

# SEJARAH DAN STRUKTUR BANUA MENYALI DI BULELENG - BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

I Komang Edi Heliana  
e-mail : komangedi1135@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Latar belakang empat desa yang memiliki sebuah ikatan membentuk suatu *Banua Meyali*, (2) Hubungan sosial keagamaan empat desa sebagai pencerminan dari hubungan *Banua Menyali*, (3) Sejarah dan struktur *Banua Menyali* di Buleleng – Bali dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Heuristik; (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) *Banua Menyali* telah ada kira-kira dari tahun 1044-an, dilatarbelakangi seorang tokoh dari Desa Menyali bernama Jero Pasek Sakti Menyali melakukan persemadian di Pura Puncak Mangu (di daerah Desa Lemukih). Dan mendapatkan *paica* (anugrah) berupa Padi Berbuah Ketupat, dan Kapas Mebuah Kamen ; (2) Hubungan sosial keagamaan empat desa sebagai pencerminan dari hubungan *Banua Menyali* nampak pada aspek Ritual Bersama (Keagamaan), Pelaksanaan Gotong Royong, dan aspek Pengaturan Sistem Perkawinan; (3) *Banua Menyali* di Buleleng – Bali dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA karena mengandung nilai historis sebagai salah satu peninggalan sistem kemasyarakatan dari konsep *Bali Aga* yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal di SMA.

**Kata Kunci:** *Banua Menyali, Pencerminan Hubungan Banua, dan Sebagai Sumber Belajar*

## ABSTRACT

The purpose of this study was to find out (1) the background of the four villages that had a bond forming a *Banua Meyali*, (2) the social relations of the four villages as a reflection of *Banua's* relationship, (3) the history and structure of *Banua* in Buleleng - Bali used as a source of historical learning in high school. This research is a historical research, so the steps taken are (1) Heuristics; (2) Source Criticism; (3) Interpretation; (4) Historiography. The results of this study indicate that, (1) *Banua Menyali* existed in the year 1044, against the background of a figure from *Menyali Village* named Jero Pasek Sakti Conducting a ceremony at *Puncak Mangu Temple* (in the *Lemukih Village* area). And get *paica* (gift) in the form of *Padi Berbuah Ketupat*, and *Kapas Mebuah Kamen*; (2) The socio-religious relationship of the four villages as a reflection of the *Banua Menyali* relationship appears in the aspects of the Joint Ritual (Religious), the Implementation of Mutual Cooperation, and aspects of the Regulation of the Marriage System; (3) *Banua Spread* in Buleleng - Bali can be used as a source of learning History in high school because it contains historical value as one of the social system inheritance from the *Bali Aga* concept which can be used as a source of learning local history in high school.

**Keywords:** *Banua Menyali, Reflection of Relationships Banua and As Learning Resources*

## Pendahuluan

Buleleng merupakan salah satu daerah di Bali, yang terletak di bagian pantai utara Bali yang memiliki begitu banyak ragam kebudayaan, Buleleng yang terdiri dari berbagai macam budaya dan tradisi yang semakin menguatkan sekaligus meramaikan keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman bila diartikan dan tidak dipahami secara benar maka akan menimbulkan permasalahan dan konflik (Kurniawan. 2012: 139). Namun sebaliknya bila kemajemukan tersebut dapat diambil hikmahnya maka akan menimbulkan kekayaan yang sangat besar akibat keanekaragaman tersebut.

Kekuatan Bali juga ada pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaannya (Wiana, 2004 : 20) seperti yang ada di Desa Menyali Buleleng Bali memiliki sejarah unik dengan memiliki ikatan antar desa yang disebut dengan Banua. Desa Menyali ini merupakan salah satu dari empat desa yang daerahnya berdekatan membentuk *Banua*, *Banua* sendiri memiliki arti desa besar yang dapat terdiri dari beberapa buah anak desa. Umumnya orang mengatakan daerah ini disebut *Banua Menyali*, di dalamnya terdapat empat desa sebagai buah anaknya selain tadi yang disebutkan yaitu Desa Menyali, ada tiga lagi diantaranya Daerah Desa Sekumpul, Galungan dan Lemukih. Empat desa ini membentuk satu ikatan yang disebut sistem banua menyali, keunikannya disini empat desa yang membentuk banua memiliki *pura* (tempat suci) yang *disungsung* (di sembah) bersama oleh empat desa tersebut sebagai suatu ikatan banua yang merupakan sisa dari kebudayaan *Bali Aga*.

*Banua Menyali* memiliki nilai historis sangat penting dalam konteks sejarah Bali, khususnya di daerah Menyali

yang patut dilestarikan tentu membawa daya tarik tersendiri. Salah satu upaya untuk mengembalikan rasa keberminatan peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitar lingkungan mereka bisa dijadikan sebagai langkah awal untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan, termasuk didalamnya yaitu Banua Menyali. Di daerah dekat dengan Banua Menyali sudah tentu banyak terdapat sekolah, seperti ditingkat SMA/SMK. Sekolah ini pada umumnya sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dimana kurikulum ini bertujuan untuk mengakomodasi semua potensi yang ada di daerah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan Iptek yang dilandasi iman dan taqwa. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 di Sekolah disusun dengan memperhatikan banyak hal, salah satunya yaitu memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik daerah dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diajukan dalam permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut (1) Mengapa empat desa yang memiliki sebuah ikatan membentuk suatu *banua*? (2) Bagaimana hubungan sosial keagamaan empat desa sebagai pencerminan dari hubungan *banua* tersebut? (3) Bagaimana sejarah dan struktur *banua menyali* di Buleleng-Bali

dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?. Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini diantaranya (1) Untuk mengetahui mengapa empat desa yang memiliki sebuah ikatan membentuk *banua* (2) Untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial keagamaan empat desa sebagai pencerminan dari hubungan *banua* tersebut (3) Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan struktur *banua menyali* di Buleleng-Bali dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang (1) Ikatan antar desa atau Persekutuan antar desa (2) Praktek-praktek sosial keagamaan sebagai pencerminan persekutuan desa (3) Konsepsi tentang desa pakraman bali aga (4) Buku suplemen sebagai sumber belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahap-tahap penelitian ini meliputi : (1) Heuristik (pengumpulan jejak-jejak atau sumber sejarah), Langkah pertama dalam Huristik ini adalah teknik observasi, setelah itu langkah kedua yaitu teknik studi dokumentasi dan ketiga yaitu teknik wawancara (2) Kritik Sumber, Kritik yang dilakukan terdiri dari dua hal yaitu kritik ekstern dan kritik intern. (3) Interpretasi (Analisis Data) (4) Historiografi (Penulisan Sejarah).

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Empat Desa Yang Membentuk Ikatan Banua Menyali**

Kehidupan sosial di desa merupakan kehidupan bersama manusia dalam suatu pergaulan hidup sosial. Suatu

kehidupan sosial ditandai dengan adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang membentuk ikatan, yang pada akhirnya mereka hidup bergaul (berintraksi) bersama dan membentuk sistem kehidupan bersama (Suada, 2010: 492). sejarah yang melatar belakangi mengapa mereka melakukan sebuah ikatan *Nyatur Desa* atau Banua.

Menurut wawancara dengan Bendesa Adat Lemukih yaitu Gede Widiarta, menyatakan bahwa:

“Sejarah dari *Nyatur Desa* atau Banua Menyali ini dilatarbelakangi kira-kira dari tahun 1044 seorang tokoh dari Desa Menyali bernama Jero Pasek Sakti Menyali melakukan persemedian di Pura Puncak Mangu. Kekuasaan dari Pasek Sakti Menyali ini sampai keselatan daerah Bungkulan sekarang dan sampai ke utara yaitu daerah Gunung Sari (Desa Lemukih Sekarang). Pesemedian Jero Pasek Sakti Menyali di Pura Puncak Mangu (di daerah Lemukih) polih *Paica* (Anugrah) berupa :

1. Padi Berbuah Ketupat, dan

2. Kapas Mebuah Kamen

Jero Pasek Sakti Menyali mempunyai *Pesesangian* (Janji), yaitu : selama kekuasaannya, Desa Menyali akan membuat Pura Penyiwian di Desa Gunung Sari (Desa Lemukih Sekarang), selanjutnya sekitar tahun 1045 Jero Pasek Sakti Menyali ingin membayar *sesangi* (Janji), namun tidak diizinkan oleh masyarakat *Bali Aga* Atau *Bali Mula* (Menentang aturan yang berlaku pada saat itu). Karena Jero Pasek

Sakti Menyali tidak diizinkan membayar *sesangi* (janji) oleh masyarakat *Bali Aga*, lantas Jero Pasek Sakti Menyali melapor ke Depaha. Raja Depaha memerintah, Pasek Bebetin memantau kepegunungan (Desa Gunung Sari), setelah dipantau ternyata di Desa Gunung Sari (Lemukih sekarang) sudah ada masyarakat sebanyak 60 (enam puluh) keluarga. Setelah mengetahui hal tersebut Pasek Bebetin kembali melapor ke Depaha, bahwa di Gunung Sari (Lemukih sekarang) sudah terdapat banyak orang berjumlah 60 (enam puluh) keluarga tapi belum ada yang memimpin atau pemimpinya. Kemudian menerima laporan dari Pasek Bebetin tersebut, Raja Depaha kembali menyuruh Pasek Depaha untuk bersama-sama memimpin di pegunungan (di Puncak Sari). Hasilnya yaitu :

1. Pasek Bebetin sebagai *Keliang* Desa
2. Pasek Depaha sebagai *Jeromekel*
3. Sekitar akhir tahun 1045, telah terbentuk atau mempunyai pemimpin di Puncak Sari (Lemukih sekarang)

Karena sudah terdapat pemimpin di daerah Puncak Sari (Lemukih sekarang), akhirnya Jero Pasek Sakti Menyali diperbolehkan membayar *pesesangianya* (janji) berupa Pura Peniwian. Sehingga diperkirakan pada tahun 1049, Pura Peniwian atau Pura Puseh sudah selesai dibuat di Puncak Sari

(Lemukih sekarang). Karena itu setiap *pujawali* (Upacara) di Pura Peniwian atau Pura Puseh yang *ngemponin* pasti ada dari masyarakat Menyali. Sesajen atau *banten* berupa *Suci Penyangra*.”

Hal ini diperkuat oleh keterangan dari bendesa adat Menyali yaitu Jero Mangku Made Anggar Kasih, yang menyatakan bahwa:

“Hubungannya dengan Desa Sekumpul dan Desa Galungan terkait *Nyatur Desa* atau *Banua* ini adalah memiliki hubungan yang erat. Karena Desa Sekumpul dan Desa Galungan merupakan pemekaran desa dari desa Lemukih, istilahnya Desa Sekumpul dan Desa Galungan ini merupakan saudara muda dari saudara tua Desa Menyali dan Desa Lemukih. Sehingga ketika ada *pujawali* di Pura Peniwian atau Pura Puseh, masyarakat Desa Sekumpul dan Desa Galungan juga ikut bersama-sama dalam pelaksanaan upacara atau *Pujawali* tersebut selain juga ikut saudara tua mereka yaitu Masyarakat Desa Menyali dan Desa Lemukih”.

Selain dari aspek sejarahnya yang telah dipaparkan diatas, aspek yang lain yang melatar belakangi daerah Banua Menyali melakukan ikatan yaitu dari aspek kosmologi/agama, ekonomi, dan juga politik.

#### **(a) Aspek Kosmologi/Agama**

Dari aspek agama ini tercermin ikatan kuat antara Desa Menyali, Desa Sekumpul, Desa Lemukih. Misalnya melalui pemujaan di berbagai Pura di daerah *Nyatur Desa* atau Banua Menyali ini yang *Ngemponin / menyungsung* adalah

dari keempat desa tersebut. Pura yang dimaksud adalah Pura Desa Menyali, Pura Bukit Menyali, Pura Puseh dan Pura Desa Lemukih,

### **(b) Aspek Ekonomi**

Dari segi ekonomi masyarakat di empat desa yang membentuk *nyatur Desa* atau Banua ini memiliki kemiripan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagian besar penduduk desa ( $\pm 35\%$  dari penduduk produktif) berprofesi sebagai petani karena memiliki lahan basah dan subur yang cocok untuk areal persawahan. Terdapat sekitar  $\pm 20\%$  dari jumlah penduduk pekerja di desa ini berkecimpung dalam dunia kerajinan, seperti kerajinan seni tabuh (pembuatan rindik, tingkelik, dulang, gerantang, bokor, kebyur dan lain-lain), pembuatan batu bata, kerajinan, pengobatan alternative sengat lebah, dan yang paling populer adalah kerajinan "Aluminium", terutama di daerah lingkungan masyarakat Desa Menyali. Masyarakat setempat yang lain ( $\pm 15\%$ ) juga memiliki aktivitas seperti berkebun dan bertenak. Perkebunan yang dikembangkan di daerah *Nyatur Desa* ini pada umumnya adalah perkebunan kopi, coklat, kelapa, manggis, rambutan, dan duren Bangkok. Sedangkan peternakannya meliputi pemeliharaan sapi, ayam, dan babi.

Hubungan dari pembuatan kerajinan Aluminium di Desa Menyali seperti Sangku, Sokasi, Dulang, Lampu Lampion, dan Bokor. Memiliki hubungan erat dengan *Nyatur Desa* atau Banua Menyali karena masyarakat yang berada di Lemukih, Galungan, dan Sekumpul, pada sebagian besar membeli barang-barang persiapan untuk melaksanakan *pujawali* di pengerajin Aluminium di Desa Menyali, hal ini sudah menjadi kebiasaan

masyarakat untuk membeli di pengerajin aluminium di Menyali. Hal ini menandakan kebersamaan dan keharmonisan dari *Nyatur desa* atau Banua sudah nampak dari kebiasaan masyarakat membeli barang-barang persiapan untuk pelaksanaan *pujawali*. Sehingga tetap terjaga kerukunan dan keselarasan hidup dalam sebuah ikatan atau persekutuan desa yang disebut *Nyatur Desa* atau Banua.

### **(c) Aspek Politik**

Ikatan atau persekutuan desa yang disebut dengan *Nyatur Desa* atau Banua yang ada di Desa Menyali, Sekumpul, Galungan, Lemukih. Secara aspek politik dengan berkembangnya desa, setiap Desa di *Nyatur Desa* tersebut sudah memiliki urusan dinas atau administrasinya masing-masing untuk mengurus segala keperluan masyarakat. Di kantor desalah masyarakat mengurus keperluannya seperti mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk), pembuatan Akta Kelahiran, Akte Perkawinan, Bantuan sosial dan lain sebagainya. Secara administrasi atau kedinasan hubungan antara masing-masing desa yang membentuk ikatan ini memang bisa dikatakan hubungannya minim. Sedangkan jika hubungan politik terkait keadatan dari *Nyatur Desa* baru hubungannya sangat erat. Ini nampak dalam kaitannya sebagai *Pengempon*, *Pengemong*, dan *Penyungsong* suatu Pura yang berada di daerah *Nyatur Desa* tersebut. *Pengempon* pura berfungsi untuk memelihara, merawat, maupun membersihkan Pura sehari-hari. *Pengemong* Pura berfungsi untuk mengurus dan melakukan berbagai kegiatan, seperti pembangunan dan pelaksanaan upacara. *Penyungsong* Pura adalah warga masyarakat yang berkewajiban melakukan pemujaan di pura tersebut. Seperti contoh yang diberikan

oleh Bendesa Adat dari Lemukih dan Bendesa Adat Menyali, Pura Puseh atau Pura Penyiwian yang ada di Desa Lemukih itu sebenarnya *pengempon* atau *penyungsungnya* juga dari Masyarakat Menyali, begitupun Pura Bukit atau Pura Beringin yang ada di Menyali yang melakukan *Pengempon* atau *penyungsungnya* juga ikut dari masyarakat Sekumpul, Galungan, Lemukih. Untuk terus menjaga kebersamaan tersebut perlu adanya Adat melalui bendesa adat untuk mengawasi dan selalu menjaga keikatan dan kebersamaan dari *Nyatur Desa* atau Banua tersebut.

## **2.1 Hubungan Sosial Keagamaan Empat Desa Sebagai Pencerminan Dari Hubungan Banua Menyali**

Secara umum praktek-praktek sosial keagamaan sebagai pencerminan persekutuan desa (Banua Menyali) nampak pada praktek-praktek seperti pelaksanaan gotong royong, pelaksanaan ritual bersama (Keagamaan), pengaturan sistem perkawinan dan juga pelaksanaan tolong menolong.

### **(a) Ritual Bersama (Keagamaan)**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu kegiatan religius yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu : adanya waktu, tempat upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Dalam ritual bersama ini merupakan salah satu ciri yang mencerminkan ikatan persekutuan antar Desa dalam hal ini yaitu masyarakat empat desa (Desa Menyali, Sekumpul, Galungan dan Lemukih).

Contohnya yaitu pada saat *Pujawali* yang dilaksanakan di Pura Desa Menyali

pada tanggal 20 April 2019, yang jatuh pada *Purnama Jhista*. Walaupun dalam kesempatan *Pujawali* yang dilaksanakan di Pura Desa Menyali ini yang dominan masyarakat yang datang adalah dari Desa Menyali (sebagai *pengempon Pura*) dan Desa Lemukih. Sedangkan masyarakat dari desa Sekumpul dan desa Galungan yang datang hanya dari perwakilan saja, seperti *penglingsir-penglingsir* Desa. Hal ini dikarenakan ikatan persaudaraan melalui asal-usul sejarah antara Desa Menyali dan Lemukih sangat erat.

### **(b) Pelaksanaan Gotong Royong**

Kesempatan penulis mengikuti pelaksanaan gotong royong adalah pada tanggal 19 April 2019, saat masyarakat empat Desa yaitu Desa Menyali, Desa Sekumpul, Desa Galungan, Desa Lemukih, mempersiapkan *Pujawali* atau *Piodalan* yang dilaksanakan di Pura Desa Menyali keesokan harinya yaitu tanggal 20 April 2019. Terlihat disana nampak para Ibu-Ibu yang bertugas mempersiapkan *Banten* (Sesajen) yang duduk berkumpul bersama membuat segala macam *jejaitan* yang diperlukan pada saat *Pujawali* atau *Piodalan* tiba. Sedangkan para Bapak-bapak yang ada di areal Pura Desa Menyali tersebut melaksanakan kegiatan menghias Pura, seperti memasang kain *Prade* disetiap struktur Pura, memasang *lontek* dan *penjor* dan lain sebagainya sebagai penunjang agar *Pujawali* atau *Piodalan* esok harinya berjalan lancar. Terakhir pada kegiatan tersebut melaksanakan pembersihan agar areal di sekitaran Pura tetap bersih.

Sistem *Nyatur Desa*, merupakan sistem pemerintahan yang nampaknya sudah ada jauh sebelum Empu Kuturan datang ke Bali (1001 M) yang mengajarkan tentang Tri Murti, yang membenarkan dalam pemberian

pelaksanaan tidak lagi harus menggunakan sistem *Nyatur Desa*. Pelaksanaan dapat berdiri sendiri dengan catatan memiliki Kahyangan Tiga “Dalem – Puseh – Balai Agung” sebagai perwujudan Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa.

Dari uraian di atas, dapat dikaitkan bahwa sistem *Macepat (Nyatur Desa)* merupakan warisan sistem *Pakraman*, sebelum Empu Kuturan. *Wali Catur Desa* yang disesuaikan dengan *gebog domas*, karena masing-masing pelaksanaan memiliki *gebog satak*, *satak* kali empat sama dengan delapan ratus (*domas*), yang menjadi satu Balai Agung. Hal ini sangat penting dipahami untuk dapat menjelaskan Desa *Bali Aga* dulu menggunakan sistem pemerintahan *Macepat* atau *Nyatur Desa*. salah satu ciri lainnya adalah menggunakan sistem *wali* dalam ritual desanya.

### (c) Sistem Perkawinan

Pernikahan adat di Bali adalah salah satu tata cara pernikahan atau perkawinan di Indonesia yang diakui oleh pemerintah, hukum agama, dan masyarakat. Pada hakekatnya pernikahan atau dikenal dengan *Pawiwahan* adalah pengesahan perkawinan dua insane beda jenis antara laki-laki dan perempuan, dalam bentuk upacara keagamaan, melakukan janji suci untuk menikah dan mengesahkannya ikatan perkawinan tersebut secara hukum, norma agama dan sosial. Pernikahan adat di Bali memang sangat berhubungan erat dengan tatanan keagamaan, adat dan budaya setempat. Sehingga hampir tata cara perkawinan di Bali terutama mereka yang beragama Hindu sama berdasarkan hukum agama, tetapi terkadang dalam pelaksanaan ada beberapa perbedaan berdasarkan adat dan budaya pada masing-masing tempat atau wilayah.

Sistem perkawinan di wilayah daerah yang disebut *Nyatur Desa* atau Banua ini, terdapat aturan-aturan adat yang diatur setiap masing-masing desa. Entah itu Desa Menyali, Desa Sekumpul, Desa Galungan dan Desa Lemukih. Tetapi mereka juga tetap mempertahankan kebersamaanya dan ikatan persekutuan antar desa. seperti berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Menyali (Jero Mangku Made Aggar Kasih tanggal 19 April 2019) Menyatakan bahwa :

“Sistem Perkawinan di daerah *Nyatur Desa* atau Banua ini memiliki aturan-aturan yang hampir sama, namun tetap diatur oleh masing-masing Desa, seperti perkawinan di Desa Menyali, misal orang laki-laki dari luar Menyali sedangkan perempunnya dari Menyali, dinikahi dan diambil (ke luar dari Desa Menyali) maka laki-laki tersebut dikenai biaya beras 1 Kwintal, karena tidak memungkinkan beras dijadikan sebagai alat tukar, maka desa adat mengganti dengan uang sebesar 800 ribu. Selanjutnya yaitu pernikahan di luar agama, jika laki-lakinya beragama Hindu dan berada di desa Menyali, maka perempuan yang beragama lain harus mengikuti agama yang dianut oleh laki-laki, dikarenakan dalam satu rumah tangga tidak boleh dua agama. Sedangkan laki-laki yang beragama lain dari luar Desa Menyali, kemudian menikahi perempuan yang beragama Hindu dari Desa Menyali, kemudian dibawa keluar dari desa, mereka tetap dikenai beras 1 Kwintal atau boleh uang 800 ribu. Pak Jero juga

menyatakan sistem perkawinan yang ada di Desa Menyali hampir sama aturan adat yang berlaku di Desa Sekumpul, Galungan dan Lemukih. Karena tetap menjaga kebersamaan dalam suatu ikatan persekutuan antar desa”.

Dari pernyataan yang diberikan oleh Bendesa Adat Desa Menyali terkait dengan sistem pernikahan atau perkawinan di daerah yang membentuk *Nyatur Desa* atau Banua memiliki kemiripan dalam pengaturan sistem perkawinan secara adat. Tetapi tetap yang mengatur aturan-aturan sistem perkawinan yang berlaku di setiap masing-masing Desa adalah *prejuru* Desa, seperti Bendesa adat, *Keliang* Banjar, Kepala Desa, dan *prajuru-prajuru* yang lainnya.

### **3.1 Sejarah dan Struktur Banua Menyali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA**

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari

lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Pusat Kurikulum, 2010).

Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan dengan penulisan karya tulis ini akan memberikan sebuah alternatif dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dengan menyelipkan nilai-nilai sejarah lokal ke dalam mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan tujuan dari mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dijabarkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam standar isi (BNSP, 2006: 187-188) diantaranya adalah :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Adapun pemanfaatan Banua Menyali di Buleleng-Bali sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Standar Kompetensi yang dimaksud adalah Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional, sedangkan Kompetensi Dasarnya yaitu Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Keterangannya disini yaitu Pada saat mengajak siswa menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Bagi siswa SMA yang ada di daerah Buleleng maupun daerah sekitar Buleleng dapat mengambil contoh peninggalan sejarah berupa Banua Menyali di Buleleng - Bali. Hal ini dikarenakan Banua Menyali merupakan salah satu wujud perkembangan agama dan kebudayaan Hindu (*Bali Aga*) di daerah Buleleng.

Pemanfaatan Banua Menyali di Buleleng Bali sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama siswa tentang pentingnya melestarikan lingkungan peninggalan sistem ikatan atau persekutuan desa pada masa *Bali Aga*.

#### **(a) Rancangan Buku Suplemen**

Salah satu usaha untuk membuat *Banua Menyali* di Buleleng-Bali tetap dikenal sehingga makin banyak pihak yang peduli untuk melestarikannya adalah melalui sosialisasi salah satunya adalah melalui pendidikan formal khususnya pada

tingkat SMA melalui mata pelajaran Sejarah.

Materi pelajaran sejarah selain mengambil sumber utama dari buku teks yang telah disusun pemerintah melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memungkinkan untuk dikembangkan sesuai konteks atau kondisi lingkungan dan peserta didik. Kontekstual dalam materi sejarah dilaksanakan agar pembelajaran lebih menarik, kongkrit dan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Kontekstualisasi pembelajaran sejarah juga dapat menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan, memahami keunggulan potensi suatu wilayah, mengenal budaya lokal dan nasional. Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran hendaknya mengedepankan keunggulan dan kebutuhan daerah, berupa keunggulan lokasi, ekonomi, sosial, politik, sejarah dan budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hasil penelitian tentang *Banua Menyali* ini dimanfaatkan sebagai rancangan buku suplemen sumber belajar sejarah di SMA kelas XI.

## **PENUTUP**

### **(a) Kesimpulan**

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil pembahasan pada bab IV terhadap persoalan yang dikaji maka dapat disimpulkan bahwa *Banua Menyali* adalah ikatan antar desa yang merupakan salah satu peninggalan dari sistem kemasyarakatan *Bali Aga* di daerah Kecamatan Sawan, Buleleng. Ikatan desa tersebut terdiri dari empat desa yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat sekitar disebut *Nyatur Desa*. *Nyatur* berasal dari

kata *Catur* yang artinya empat, dan Desa artinya wilayah atau tempat masyarakat tinggal bersama keluarganya. Empat Desa tersebut terdiri dari Desa Menyali, Desa Sekumpul, Desa Galungan dan Desa Lemukih.

*Banua Menyali* bukan hanya sekedar ikatan antar desa saja, melainkan lebih dari itu, di dalam *Banua Menyali* terdapat hubungan sosial keagamaan empat desa yang mencerminkan hubungan dari *Banua* tersebut, seperti Pelaksanaan Ritual Bersama (Keagamaan), Pelaksanaan Gotong Royong, dan Pengaturan Sistem Perkawinan.

Sebagai salah satu usaha untuk membuat *Banua Menyali* tetap dikenal dan lestari sehingga makin banyak pihak yang tahu dan peduli untuk tetap melestarikan warisan leluhur adalah melalui sosialisasi salah satunya adalah melalui pendidikan formal khususnya pada tingkat SMA, melalui mata pelajaran Sejarah yang kontekstual bagi siswa SMA di Buleleng. Melalui usaha ini diharapkan *Banua Menyali* dikenal lebih luas terutama generasi-generasi muda di sekitaran daerah *Banua Menyali*, sekaligus meningkatkan rasa bangga warga Buleleng atas pemertahanan sistem kemasyarakatan *Bali aga*. Bagi siswa, materi ini dapat menambah wawasan tentang budaya lokal serta bagi guru dapat membantu menyajikan sumber tambahan untuk pembelajaran Sejarah selain dengan buku teks resmi yang disusun oleh pemerintah.

#### **(b) Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang diharapkan: bermakna bagi:

1. Masyarakat Desa Menyali, Desa Sekumpul, Desa Galungan, dan Desa Lemukih agar tetap melestarikan *Banua Menyali* atau

*Nyatur Desa* ini, supaya budaya lokal atau sistem kemasyarakatan leluhur tetap terjaga keasriannya.

2. Pemerintah daerah agar tetap memantau keberlangsungan hidup bersama dalam sebuah ikatan desa melalui Kepala-kepala Desa, *bendesa-bendesa adat*, atau juga melalui *penglingsir-penglingsir desa* supaya kebersamaan dalam hidup bersama tetap aman dan damai.
3. Guru SMA di Kabupaten Buleleng agar memasukkan *Banua Menyali* sebagai salah satu materi suplemen untuk mengenalkan potensi lokal daerah Buleleng kepada siswa SMA di Buleleng.
4. Siswa di Kabupaten Buleleng khususnya di daerah *nyatur desa* atau *banua menyali* untuk menambah wawasan dan mengenalkan potensi lokal di daerah Buleleng agar kearifan lokal berupa *nyatur desa* atau *banua menyali* tetap lestari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Suada, I Nyoman. 2010. *Beberapa Himpunan Materi Desa Pekraman/Desa Adat di Bali Dalam Eksistensinya di Era Globalisasi*. Denpasar: Yayasan Dewata.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Peraturan Permendiknas No 22 Tahun  
2006. Jakarta: BNSP.

Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali  
disebut Bali?*. Surabaya:  
Paramita.

### **Sumber Lisan**

Wawancara dengan Jero Mangku Made  
Anggar Kasih (56 Tahun) Tanggal 31  
Maret 2019

Wawancara dengan Gede Widiarta (51  
Tahun) Tanggal 31 Maret 2019